

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara umum istilah strategi sering dimaknai, sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan menurut Saeful Bahri dalam Heri Gunawan.¹ Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang dimaknai sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan menurut W. Sanjaya dalam Heri Gunawan.² Dari dua pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Pada perkembangan selanjutnya istilah strategi ini digunakan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Djamarah dalam Heri Gunawan, istilah strategi bila dikaitkan dengan pendidikan, berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan (pembelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan atau digariskan.³

Menurut J.R. David dalam Heri Gunawan mengatakan, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai, *a plan method, or series of activities*

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta September 2012), 184

² *Ibid*, 184

designed to achieves particular educational goal. Dalam pandangan David, strategi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pengertian yang dikatan David diatas ada dua hal yang perlu dicermati.⁴

Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk menggunakan metode dan pemanfaatan sumberdaya dalam proses pembelajaran. Ini mengandung pengertian bahwa strategi baru sebatas pada proses penyusunan rencana (*planning*) kerja belum sampai pada tindakan.

Kedua, strategi disusun untuk mencapai kegiatan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan akan memberikan pengaruh terhadap semua elemen atau komponen pembelajaran, hal ini disebabkan tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Terkait dengan strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa ini, sangatlah sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam al- Qur'an Surat an-Nahal ayat 125:

³ *Ibid.* 184

⁴ *Ibid*, 185

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Ajaklah mereka kejalan Tuhanmu dengan penuh hikmah (dengan bijaksana) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula”.⁵

Makna ayat di atas sangat erat kaitannya dengan strategi pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa, dimana guru sebagai pendidik memberikan pelajaran kepada siswa dengan berbagai strategi dengan penuh bijaksana serta keteladanan budi pekerti yang luhur. Strategi pembelajaran adalah merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁶

Dengan demikian, strategi guru akidah akhlak yang baik dan tepat tentu dapat memberikan perubahan pada akhlak siswa. Begitu pula sebaliknya strategi guru akidah akhlak yang tidak baik dan tidak tepat dapat menjadi penyebab kegagalan pendidikan Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah selama ini, karena anak didik banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak pahamnya siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai strategi tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya

⁵ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Indah Perss, 1996), 419

apabila dalam pengajaran guru memakai teknik strategi yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan. Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh, ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.⁷

Agama mengajarkan kepada penganutnya untuk membantu dan memupuk rasa solidaritas diantara sesama manusia. Keperdulian terhadap orang lain tanpa melihat unsur- unsur sosial, politik. Keperdulian yang dimaksud lebih menekankan kesadaran, siapapun yang perlu kita bantu, maka kita harus menolongnya sesuai dengan kadar kemampuan kita. Hal ini sesuai apa yang telah dilakukan Nabi Muhammad saw saat memikirkan masyarakat, bagaimana caranya untuk memperbaiki mental kepercayaan dan budi pekerti manusia yang rendah, supaya menjadi manusia yang menyembah Allah dan berbudi tinggi.⁸

Berdasarkan publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 2

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 1

⁸ Hadiyah Salim, *Qishashul Anbiya* (Bandung: PT. Al Ma'arif, Cetakan ke 20) 212

yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁹

Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan ditanamkan oleh pemerintah melalui gerakan nasional dibidang pendidikan adalah sebagaimana yang telah diringkas oleh kemendiknas melalui berbagai nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh setiap suku-suku bangsa Indonesia sebagai pondasi karakter bangsa. Nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁰

Sedangkan strategi dalam pembentukan sebuah karakter dalam hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Diantaranya adalah: habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), merasakan dan mencintai yang baik (moralfeeling and loving), tindakan yang baik (moral acting), keteladanan dari lingkungan sekitar (moral modeling) dan Taubat.¹¹ Sedangkan Thomas Lickona menjelaskan pembentukan karakter terdapat tiga komponen karakter yang harus dilakukan

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: 2010), 3.

¹⁰ Sumber. Kemendiknas, *Desain Pendidikan Karakter: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

¹¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 264

yakni, pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action)¹²

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara terencana sehingga terwujud sikap dan perilaku yang baik pada diri seseorang dan mampu menemukan jati dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya dan berlangsung seumur hidup.¹³ Lebih jauh dijelaskan pendidikan adalah suatu usaha untuk membantu anak didik supaya memiliki kecakapan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas hidupnya dan atas tanggung jawabnya sendiri.¹⁴

Dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab.¹⁵

Sebagai implementasi dari undang-undang tersebut maka strategi guru pendidikan agama Islam tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan

¹² Thomas Lickona, Pendidikan Karakter: *Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 96

¹³ Uhbiayati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Pustaka Setia.1998), 70

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 1
¹⁵ 10 Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), 6

siswa, tetapi yang lebih utama juga dalam membina akhlak atau budi pekerti yang luhur (sikap dan perilaku) serta pola pikir yang positif bagi siswa baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi guru Akidah Akhlak yang baik dan tepat tentu dapat memberikan perubahan pada akhlak siswa. Begitu pula sebaliknya strategi guru akidah akhlak yang tidak baik dan tidak tepat dapat menjadi penyebab kegagalan pendidikan Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah selama ini, karena anak didik banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya.

Pembinaan akhlak siswa adalah upaya untuk memelihara serta menjaga akhlak siswa, untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan maksud, pembinaan yang dilakukan selalu sesuai dengan rencana yang telah direncanakan. Yaitu untuk menjadikan siswa agar memiliki akhlak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Yang nantinya akan di amalkannya, baik bagi dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan yang berada di sekitarnya.

Masyarakat menganggap bahwa pendidikan karakter yang ada di Indonesia ini belum mampu membentuk manusia yang berakhlak mulia. Hal ini dilatarbelakangi beberapa hal diantaranya karena pelaksanaannya belum sepenuhnya dilaksanakan secara terus-menerus oleh peserta didik. Waktu peserta didik untuk belajar di sekolah terbatas, tentunya hanya sejauh itu pula pendidik dapat mengontrol aktivitas mereka. Peserta didik lebih banyak

memiliki waktu di luar sekolah, tentunya disini juga seharusnya orang tua yang memiliki peran penting dalam hal ini. Tetapi terkadang terdapat beberapa faktor, sehingga fungsi kontrol orang tua dinilai kurang sehingga oleh sebagian peserta didik dianggap diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri di luar sekolah.

Moralitas dikalangan peserta didik merupakan salah satu permasalahan yang mendapatkan perhatian semua pihak. Berbagai aspek telah mengalami pergeseran. Adanya gaya hidup, pergaulan dan cara pandang yang mendasar tentang standar sikap dalam bersosialisasi dengan orang lain, pertengkaran antar peserta didik, kesopanan peserta didik memunculkan berbagai tanggapan dari para orang tua dan masyarakat. Hal ini tentu membuat gelisah para pendidik diberbagai tingkatan, terutama pendidikan tingkat dasar.

Selain itu, secara psikologi mempengaruhi sugesti dan alam pikiran masyarakat, hal itu dikarenakan bahwa sebuah televisi selain memberikan informasi secara aktual dan faktual, televisi juga menyajikan acara yang sifatnya menghibur. Satu sisi cara berpakaian yang berubah, cara berbicara, sikap yang bebas, minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, telah banyak kita jumpai pada masa sekarang ini. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Akhlak menurut definisi AlGhazali adalah suatu sikap/ba'iyah yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu tanpa pikiran dan perkembangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatanyangbaik dan

terpuji. Baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹⁶

Tidak pahamnya siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak menggunakan strategi tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam pengajaran guru memakai teknik strategi yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan. Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh, ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.¹⁷

Untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap hanya dengan memegang kapur dan membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Ternyata untuk menjadi guru yang profesional tidak mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Menurut Sulani syarat-syarat pokok tersebut adalah

1. Syarat syakhshiyah (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
2. Syarat ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)

¹⁶ Moh Ardani, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2005), 25-26

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 1

3. Syarat idhafiyah (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang di hadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan)¹⁸

Menurut H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik atau guru yaitu :

- a. Dia harus orang yang beragama
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni¹⁹

Pembinaan karakter tanggungjawab di MTs Negeri Mojorejo, Wates, Blitar dan MTs Negeri Filial Umbuldamar, Binangun, Blitar merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru Akidah akhlak kepada anak didik, strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa pada dasarnya nantinya juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri, terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur, baik yang ada dalam lembaga atau diluar lembaga, baik yang bersifat formal atau non formal. Setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina akhlak pada siswanya seperti di MTs Negeri Mojorejo, Wates, Blitar dan MTs Negeri Filial Umbuldamar, Binangun, Blitar tentu memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya.

Jadi tugas guru Akidah Akhlak di sekolah khususnya di MTs Negeri Mojorejo, Wates, Blitar dan MTs Negeri Filial Umbuldamar, Binangun, Blitar adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan agama

¹⁸ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta:Prisma Sophie Jogjakarta, 2004), 157-158

¹⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 74

Islam yang dapat membina akhlak para siswa dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru pendidikan Agama Islam mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlak siswa, baik itu strategi dalam penyampaian materi Agama Islam dengan menggunakan strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina akhlak siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Berdasarkan pada uraian yang sudah dideskripsikan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Tangung Jawab Peserta Didik (Studi Multi Situs di MTs Negeri Mojorejo Kec Wates Kab. Blitar dan MTs Negeri Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar) ”.**

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di MTS Negeri Mojorejo Kec Wates Kab. Blitar dan MTS Negeri Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar
-

2. Bagaimana Implementasi karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTS Negeri Mojorejo Kec Wates Kab. Blitar dan MTS Negeri Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar
3. Bagaimana kendala kendala yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di MTS Negeri Mojorejo Kec Wates Kab. Blitar dan MTS Negeri Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi konsep guru akidah akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTS Negeri Mojorejo Kec Wates Kab. Blitar dan MTS Negeri Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar
2. Untuk mengidentifikasi upaya mengimplementasikan karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTS Negeri Mojorejo Kec Wates Kab. Blitar dan MTS Negeri Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar
3. Untuk mengidentifikasi hal-hal yang menghambat dalam membentuk Karakter tanggung jawab bagi peserta didik di MTS Negeri Mojorejo Kec Wates Kab. Blitar dan MTS Negeri Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis diantaranya :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Diharapkan peneliti dapat memberikan pemikiran sumbangan terhadap pengembangan keilmuan perspektif pendidikan tanggung jawab, khususnya tentang Karakter tanggung jawab yang diimplementasikan di MTs Negeri Mojorejo Kec Wates Kab. Blitar dan MTs Negeri Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar,
- b. Memberikan kontribusi pemikiran kepada MTs Negeri Mojorejo Kec Wates Kab. Blitar dan MTs Negeri Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar dalam meningkatkan nilai-nilai karakter tanggung jawab
- c. Memberikan khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan akidah akhlak

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru MTs Negeri Mojorejo Kec Wates Kab. Blitar dan MTs Negeri Filial Umbuldamar Kec. Binangun Kab. Blitar, menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam pembelajaran akidah akhlak
- b. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang implementasi nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam pembelajaran akidah akhlak.

E. Penegasan Istilah

1. Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode.²⁰
2. Karakter tanggung jawab adalah dalam pengertian sikap tanggung jawab secara umum tidak lepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan dan di implementasikan dengan nilai-nilai yang terikat didalamnya. Sedangkan pengertian secara khusus tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, lingkungan, budaya, Negara dan Tuhan yang Maha Esa).²¹

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah. Uraian bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan-batasan masalah yang diuraikan peneliti dalam pembahasan.

Bab kedua, merupakan kajian pustaka mengenai tentang strategi membentuk karakter tanggung jawab peserta didik, implementasi karakter

²⁰ Taringan Herry Guntur, *strategi pengajaran dan pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 1993),2

²¹ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2008) 34

tanggung jawab peserta didik, faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik.

Bab ketiga, merupakan bab yang menjelaskan tentang metode penelitian memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat ini akan diuraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab kelima, merupakan pembahasan dan analisis terhadap temuan-temuan dari penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Pada bab ini meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang temuan penelitian yang dimodifikasi dengan teori yang ada.

Bab keenam Merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan baik dalam bab pertama, kedua, ketiga sampai bab kelima ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua strategi yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi menuju kearah yang lebih baik tentunya.